

PERTALIAN ANALISIS SINTAKSIS PADA BENTUK WACANA BERTEKS JAWA

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

To understand a word need the details comprehension of the unit of language such as sentences. However the complicated discourse start from and being in the unit of language itself, whether sentence as discourse component or discourse exponent. When the sentence as discourse component then the intention (the speakers aim will be delivered) and the binding capacity of sentence (the binding inter sentence in the discourse) that play role, when the sentence as discourse exponent so the interest (reality have been captured) play the role. If the three components (intention, interest, and the binding capacity of sentence) can be united in the unit of language so the effort of the speaker to develop his intelligence and his cooperation with the hearer can be tied in optimally.

Keywords : sentence, intention, interest, the binding of sentence, discourse.

1. PENDAHULUAN

Pertalian analisis sintaksis dalam artikel ini ditekankan pada dimensi *minat, niat* dan *daya ikat konsentensial* dalam wacana berteks Jawa¹. Dalam upaya memahami wacana tidak lepas dari memahami seluk beluk satuan lingual yang berupa kalimat. Begitu juga setiap bertutur sapa, berkisah atau apa pun bentuk tuturan itu semua dilakukan dengan urutan-urutan kalimat. Tampaknya yang menjadi sentral dalam satuan lingual adalah kalimat. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks/wacana yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh secara linier.

Kalimat-kalimat itu dirangkai, dijalin, ditenun sedemikian rupa sehingga berfungsi optimal bagi penutur dalam upaya mengembangkan akal budinya dan memelihara kerjasamanya dengan mitra wicara sehingga *minat, niat, daya ikat* dapat tersentuh dan terjalin di antara kedua peserta tutur tersebut.

Manakala dalam memahami suatu ujaran diperlukan pemahaman seluk beluk satuan lingual yang berupa kalimat. Lika-liku wacana bagaimanapun juga bermula dari dan berada dalam satuan lingual itu sendiri, baik kalimat sebagai komponen wacana maupun sebagai eksponen wacana. Saat kalimat sebagai

¹ Kalawarti Minggon Penyebar Semangat No 13, tanggal 26 Maret 2005, bertajuk “*Mungsuh anyare Paman Sam*”

komponem wacana maka *niat* dan *daya ikat* lah yang berperan, manakala kalimat sebagai eksponen wacana maka *minat* lah yang berperan.

Sosok kalimat tampak dalam dua wujud, yakni lisan dan tulisan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi olah alunan tinada, diwarnai oleh keras lembutnya tekanan, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Sedang dalam wujud tulisan, khususnya huruf latin, kalimat dimulai huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Ketiga tanda ini sepadan dengan intonasi selesai berjenis tertentu. Sementara itu, di dalamnya disertakan pula tanda baca yang lain, yaitu: koma, titik koma, titik dua, atau sepenggal garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Hal yang perlu diperhatikan, wujud lisan adalah wujud primer, karena ada dan berkembangnya bahasa mula-mula memang dilesankan, ketika diwujudkan dalam bentuk tulisan tidak setiap unsur bahasa dapat ditampakkan. Dengan demikian, perlu hati-hati dalam menganalisis satuan lingual yang tertulis dengan perhatian bahwa kalimat benar-benar merupakan sosok satuan lingual yang memiliki keutuhan bentuk maupun keutuhan makna. Keutuhan tersebut dapat dikenali melalui *minat*, *niat* dan *daya ikat konsentensialnya*.

2. MINAT, NIAT, DAN DAYA IKAT KONSENTENSIAL

2.1. Minat

Minat selalu berkaitan dengan realitas yang ditangkap. Realitas yang diungkapkan kadangkala tidak sesuai dengan jumlah dan jenis unsur yang muncul. Sering kali terjadi unsur realita lebih banyak tetapi dimunculkan dalam kalimat lebih kecil (lihat realita 1) atau sebaliknya (lihat realita 2), maka sudah sewajarnya dalam satuan lingual sintaksis referensi dan informasi tidak selalu sama -- informasi boleh sama tetapi referensi berbeda--- Lihat data di bawah ini:

Realita 1 :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| (1) <i>senajan</i> | ‘meskipun’ |
| (2) <i>tentara</i> | ‘tentara’ |
| (3) <i>wis kasil</i> | ‘sudah berhasil’ |
| (4) <i>ngobrak- ngabrik</i> | ‘memporak porandakan’ |
| (5) <i>Irak</i> | ‘Irak’ |

Unsur yang dimunculkan dalam kalimat lebih sedikit, yakni *Tentara ngobrak-ngabrik Irak* ‘tentara memporak porandakan Irak’.

Realita 2 :

- | | |
|----------------------|-------------|
| (1) <i>Paman Sam</i> | ‘Paman Sam’ |
| (2) <i>golek</i> | ‘mencari’ |
| (3) <i>mungsuh</i> | ‘musuh’ |

Dimungkinkan pula unsur yang dimunculkan dalam kalimat lebih banyak, yakni *Buktine saiki Paman Sam golek mungsuh maneh* ‘buktinya sekarang Paman Sam

mencari musuh lagi'. Dengan demikian, untuk dapat memahami satuan lingual sintaksis dengan baik maka *minat* harus dapat ditangkap.

2.2. Niat

Niat ini berkaitan dengan tujuan penutur yang harus sampai. Bila berada dalam satuan lingual kalimat berkaitan dengan penempatan unsur-unsur dalam rangkaian kalimat yang dimunculkan, hal ini tidak lepas dari prespektif penuturnya --titik bijak memandang--, dan ini direalisasikan melalui data linier sehingga akan muncul berbagai macam bentuk dan urutan.

2.3. Daya Ikat Konsentensial

Daya ikat konsentensial dipengaruhi oleh ikatan antar kalimat yang ada di dalam wacana, dengan titik pandang bahwa kalimat yang muncul dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya --munculnya kalimat pasti ada yang mendahului, kalimat berikutnya tidak lepas dari kalimat sebelumnya--.

3. PEMERIAN SINTAKSIS

Untuk pemerian kalimat ini, penulis mengambil data pada Kalawarti Minggon Basa Jawa *Penjebat Semangat* No. 13, Tgl 26 Maret 2005, dengan judul "*Mungsuh anyare Paman Sam*", data lingual diambil dari paragraf pertama.

Data:

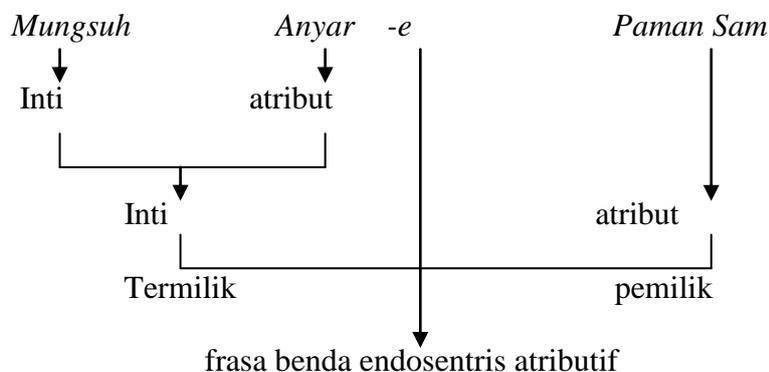
Mungsuh Anyare Paman Sam

Senjata nuklir, tembung iki biyen dienggo pawadan kanggo nyerang Irak. Saiki tembung kang padha ganti dienggo alasan kanggo mojomake Iran.

Data di atas terdiri atas :

- (1) Judul : *Mungsuh Anyare Paman Sam*
- (2) Kalimat 1 : *Senjata nuklir,*
- (3) Kalimat 2 : *Tembung iki biyen dienggo pawadan kanggo nyerang Irak,*
- (4) Kalimat 3 : *Saiki tembung kang padha ganti dienggo alasan kanggo mojomake Iran.*

3.1. *Mungsuh Anyare Paman Sam*



Judul paragraf di atas *Mungsu anyare Paman Sam* 'musuh barunya Paman Sam' berwujud penjumlahan kata, yakni berbentuk frasa benda endosentris atributif. Frasa tersebut tersusun secara bertingkat, tahap pertama, *mungsu anyar* 'musuh baru' penjumlahan kata itu berupa frasa benda endosentris atributif, dengan inti *mungsu* 'musuh' dan pemerinya *anyar* 'baru'. Tahap kedua, *mungsu anyar + -e + Paman Sam* → *mungsu anyare Paman Sam* 'musuh barunya Paman Sam', penjumlahan kata ini pun membentuk frasa benda endosentris atributif, pertalian tersebut semakin erat dengan ditandai konstituaen *-e* pada konstituen *anyar* yang menyatakan kepemilikan 'nya' mengacu pada konstituen dibelakangnya, Paman Sam. Dengan adanya konstituen *-e* 'kata ganti orang ketiga tunggal, -nya' maka frasa tersebut terbagi dua, yang pertama sebagai termilik yang sekaligus sebagai unsur pusat, yakni *mungsu anyare* 'musuh barunya', dan yang kedua sebagai pemilik yang sekaligus sebagai unsur pemer, yakni *Paman Sam* 'Paman Sam'.

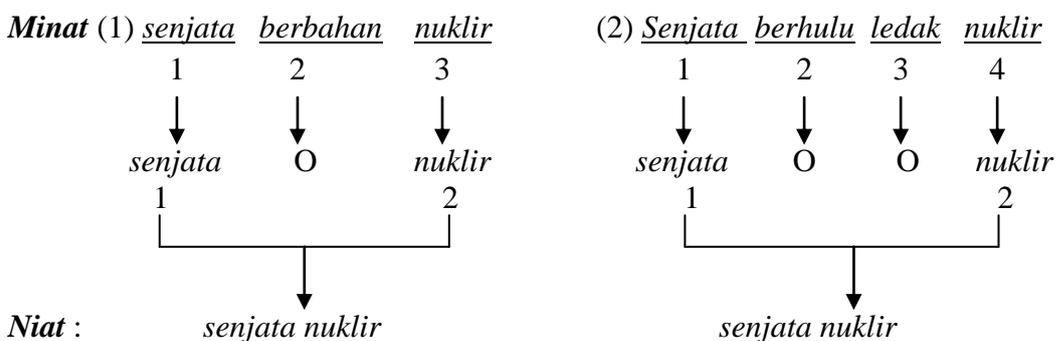
Frasa *Mungsu anyare Paman Sam* menunjukkan jelas antara *minat* dan *niat*. *Minat* sebagai realitas yang ditangkap tercermin dalam penempatan unsur-unsur pada penjumlahan kata yang berbentuk frasa endosentris atributif. Ini terlihat pada proses pembentukan frasa tersebut, yang dilakukan dalam dua tahap, dan pada tahap akhir pembentukan diperkuat dengan adanya konstituen *-e* sebagai kepemilikan, yang sekaligus memperlihatkan pertalian *daya ikat* antara termilik dan pemilik.

3.2. *Senjata Nuklir*

Senjata // nuklir

Sesuai dengan pernyataan awal (lihat hal 1), bila didahului huruf kapital dan diakhiri tanda titik, konstituen tersebut disebut kalimat. Konstituen *senjata nuklir* 'senjata nuklir' yang terletak pada awal paragraf dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat. Penentuan sebagai sebuah kalimat dengan cara memanfaatkan intonasi alunan titinada yang berupa jeda sedang di antara dua konstituen tersebut. Jeda sedang yang memisahkan *senjata* dan *nuklir* dapat digunakan sebagai penentu dalam fungsi sintaksis. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa *senjata* menempati fungsi subyek dan *nuklir* menempati fungsi predikat.

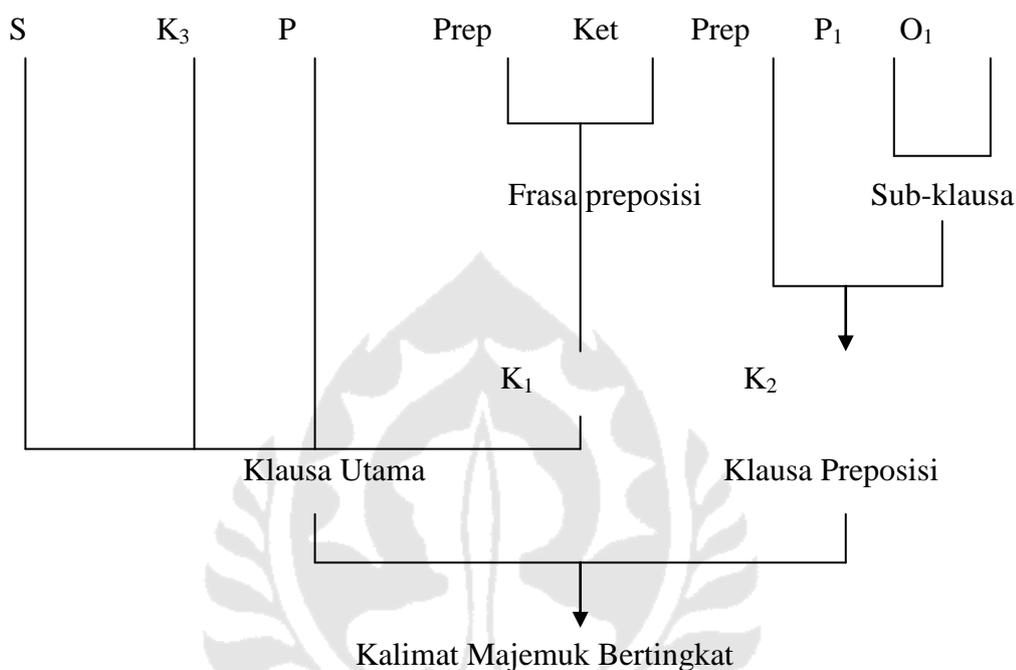
Melihat wujud kalimat *senjata nuklir*, tampaknya dari sisi minat terlihat bahwa realitas yang diungkap tidak sesuai dengan jumlah dan jenis unsur yang muncul. Namun demikian informasi yang ditangkap masih sama. Lihat rekonstruksi di bawah ini:



Tampak pada skema di atas bahwa realitas yang diungkap dimungkinkan terdapat 3 atau 4 konstituen namun jumlah unsur yang muncul hanya 2 konstituen dan sekaligus terjadi penetapan unsur yang dipilih oleh penuturnya.

3.3. *Tembung iki biyen dienggo pawadan kanggo nyerang Irak*

Tembung iki biyen dienggo (minangka) pawadan kanggo nyerang Irak



Kalimat *Tembung iki biyen dienggo (minangka) pawadan kanggo nyerang Irak* 'kalimat ini dahulu dipakai (sebagai) alasan untuk menyerang Irak' berbentuk kalimat majemuk bertingkat, berpola S-K₃-P-K₁-K₂ (P₁-O₁). Bila dirunut sesuai cabang pohon, kalimat majemuk bertingkat tersebut terdiri atas dua klausa, yakni: klausa utama dan klausa preposisi.

3.3.1. Klausa Utama

Klausa utama *Tembung iki biyen dienggo (minangka) pawadan* 'kalimat ini dahulu dipakai (sebagai) alasan' yang terdiri atas 4 konstituen, yakni:

- | | | |
|-------------------------------|---------------|---------------------|
| (1) <i>tembung iki</i> | 'kalimat ini' | : fungsi subjek |
| (2) <i>dienggo</i> | 'dipakai' | : fungsi predikat |
| (3) <i>(minangka) pawadan</i> | 'alasan' | : fungsi keterangan |
| (4) <i>biyen</i> | 'dahulu' | : fungsi keterangan |

Konstituen *tembung iki* 'kata ini' menduduki fungsi subjek yang ditandai dengan partikel *iki* 'ini'. Tampaknya partikel *iki* sekaligus sebagai anaforis antar klausa terhadap konstituen *senjata nuklir*. Pertautan ini memperlihatkan bahwa kalimat kedua memiliki daya ikat terhadap kalimat pertama *senjata nuklir*.

Konstituen *dienggo* ‘dipakai’ menduduki fungsi predikat, verba ini dalam perilaku sintaksisnya cukup membutuhkan sebuah argument nominal yang berada di depannya, yakni fungsi subjek : *tembung iki* ‘kalimat ini’. Daya ikatnya terletak pada pertalian relasi S-P. dengan demikian pertalian dengan konstituen di belakangnya agak longgar. Manakala hubungan itu longgar dapat dipastikan konstituen di belakang fungsi predikat bukanlah fungsi objek, melainkan keterangan.

Konstituen *pawadan* ‘alasan’ menduduki fungsi keterangan dan lebih jelas lagi bila konstituen ini ditambahkan preposisi *minangka* ‘sebagai’, sehingga menjadi frasa preposisi. Pencatuman nomor pada fungsi keterangan sebagai tanda urutan kelonggaran letak pertalian, jadi K_3 lebih longgar pertaliannya daripada K_2 dan seterusnya.

3.3.2. Klausa Preposisi

Klausa preposisi *kanggo nyerang Irak* ‘untuk menyerang Irak’ yang berstatus sebagai klausa pendamping / klausa terikat terdiri atas 3 konstituen, yakni:

- (1) *kanggo* ‘untuk’ : preposisi
- (2) *nyerang* ‘menyerang’ : fungsi predikat
- (3) *Irak* ‘Irak’ : fungsi objek

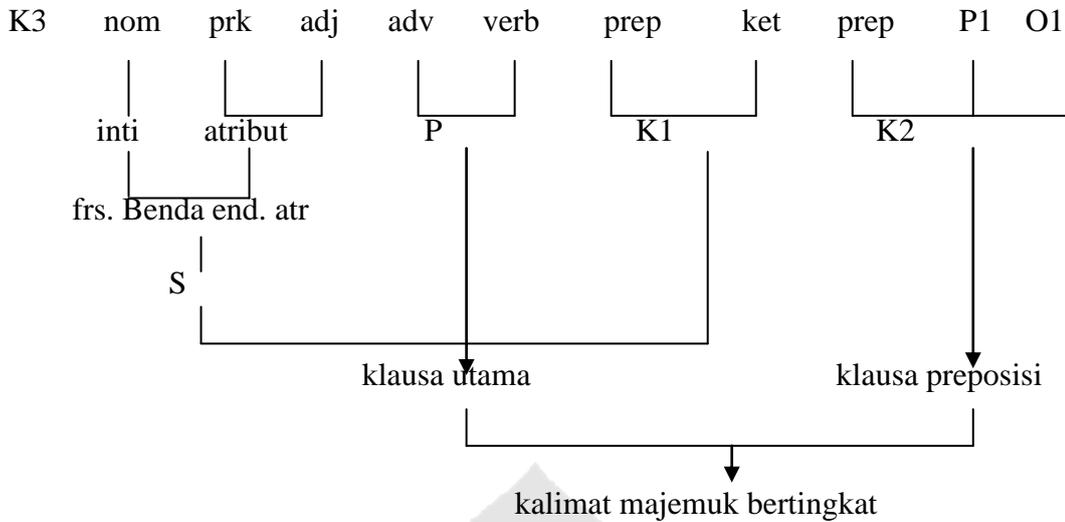
Dikatakan klausa terikat karena semua konstituennya hanya mengisi satu fungsi, yakni fungsi keterangan. Bila fungsi keterangan diurai lagi terdapat unsur verba *nyerang* ‘menyerang’ menduduki fungsi predikat dengan argument nomina *Irak* ‘Irak’ yang menduduki fungsi objek.

Kalimat di atas mewujudkan terjadinya keselarasan antara *minat* dan *niat*. *Minat* sebagai realitas yang diungkap telah dinyatakan melalui penempatan unsur-unsur dalam rangkaian kalimat. Referensi dan informasi sama jelasnya. Daya ikat intraklausa sangat erat dengan dibuktikan urutan linier yang berupa kalimat majemuk bertingkat. Adapun *daya ikat* dengan kalimat pertama juga erat, hal ini dibuktikan kesejajaran informasi antara *senjata nuklir* (kal.1) dengan *tembung iki* (kal.2). secara semantis makna yang dikandung dalam *tembung iki* adalah *senjata nuklir*.

3.4. *Saiki tembung kang padha genti dienggo alasan kanggo mojokake Iran*

Kalimat *Saiki tembung kang padha genti dienggo (minangka) alasan kanggo mojokake Iran* ‘sekarang kalimat yang sama ganti dipakai (sebagai) alasan untuk memojokkan Iran’, berbentuk kalimat majemuk bertingkat. Adapun pola kalimatnya, K_3 -S-P- K_1 - K_2 (P1-O1). Bila dirunut sesuai cabang pohon, kalimat majemuk bertingkat tersebut terdiri atas dua klausa, yakni: klausa utama dan klausa preposisi.

Saiki tembung kang padha ganti dienggo (minangka) alasan kanggo mojokake Iran



3.4.1. Klausa Utama

Klausa utama *Saiki tembung kang padha ganti dienggo (minangka) alasan*. ‘sekarang kalimat yang sama ganti dipakai (sebagai) alasan’, terdiri atas 4 bagian, yakni:

- | | | |
|-------------------------------|---------------------|---------------------|
| (1) <i>tembung kang padha</i> | ‘kalimat yang sama’ | : fungsi subjek |
| (2) <i>ganti dienggo</i> | ‘ganti dipakai’ | : fungsi predikat |
| (3) <i>(minangka) alasan</i> | ‘(sebagai) alasan’ | : fungsi keterangan |
| (4) <i>saiki</i> | ‘sekarang’ | : fungsi keterangan |

Konstituen *tembung kang padha* ‘kalimat yang sama’ menduduki fungsi subjek, yang berupa frasa benda endosentris atributif. Konstituen *tembung* ‘kalimat’ pada frasa itu berkategori nomina yang sekaligus menjadi unsur pusatnya, sedangkan konstituen *padha* ‘sama’ berkategori adjektif berstatus sebagai pemeril. Partikel *kang* ‘yang’ sebagai perangkai yang memperjelas pertalian antara kata *tembung* ‘kalimat’ dengan kata *pada* ‘sama’, sekaligus membatasi unsur pusat dan pemerinya.

Tampaknya konstituen yang mengisi fungsi subyek ini mempertahankan informasi yang terkandung pada kalimat (1) dan (2), yakni berisi penegasan *minat* penutur atas (penggunaan) *senjata nuklir*. *Minat* ini terwujud dalam *niat* melalui penempatan unsur. Penempatan unsur *tembung* ‘kalimat’ pada fungsi subjek dalam wujud *tembung iki* ‘kalimat ini’ pada kalimat (2) dan *tembung kang pada* ‘kalimat yang sama’ pada kalimat (3) sebenarnya sebagai refleksi *senjata nuklir* ‘senjata nuklir’ yang terkandung pada kalimat (1). Sekaligus mencerminkan *daya ikat konsentensial* yang kuat antara kalimat (1), (2) dan (3).

Konstituen *ganti dienggo* ‘ganti dipakai’ mengisi fungsi predikat, yang terdiri atas verba *dienggo* ‘dipakai’ dan didahului adverbial *ganti* ‘ganti’. Pemakaian adverbial *ganti* ‘ganti’ mencerminkan adanya kekuatan *daya ikat* dengan kalimat (2). Dengan demikian, konstituen *ganti dienggo* ‘ganti dipakai’ sebagai penegas pada pengisi fungsi predikat kalimat (2). Di sini terlihat bahwa

minat, *niat* dan *daya ikat* terlihat jelas pada pemakaian kata yang sama pada unsur pusat di masing-masing kalimat.

Konstituen *alasan* ‘alasan’ menduduki fungsi keterangan, untuk memperjelas posisinya dapat ditambahkan preposisi *minangka* ‘sebagai’, menjadi *minangka alasan* ‘sebagai alasan’ sehingga menjadi frasa preposisi. Penempatan kata *alasan* ‘alasan’ pada hakikatnya penegasan pada kalimat (2) yakni kata *pawadan* ‘alasan’ yang juga menduduki fungsi keterangan, hanya unsur yang dimunculkan mengalami perubahan namun memiliki makna yang sama, proses sinonimi. Gejala ini memperlihatkan kekuatan *niat* penutur dalam memilih dan menempatkan unsur-unsurnya untuk memperoleh tujuan yang optimal.

3.4.2. Klausa Preposisi

Klausa preposisi *kanggomojokake Iran* ‘untuk memojokkan Iran’ yang berstatus sebagai klausa terikat terdiri atas 3 konstituen, yakni:

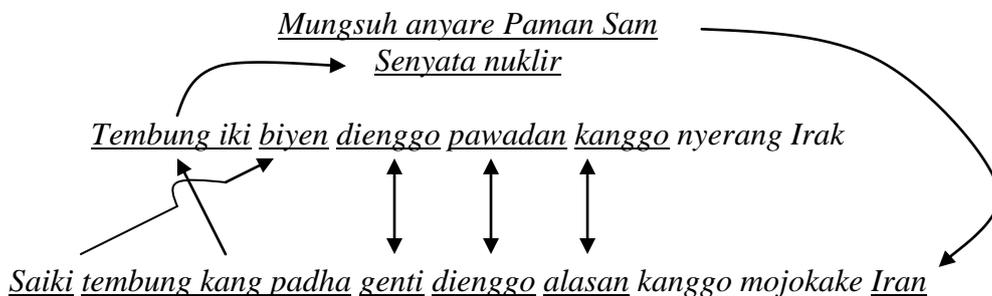
- (1) *kanggo* ‘untuk’ : preposisi
- (2) *mojokake* ‘memojokkan’ : fungsi predikat
- (3) *Iran* ‘Iran’ : fungsi objek

Dianggap klausa terikat karena semua konstituennya hanya mengisi satu fungsi saja, yakni fungsi keterangan diurai lagi terdapat unsur verba *mojokake* ‘memojokkan’ menduduki fungsi predikat dengan argument nomina *Iran* ‘Iran’ yang menduduki fungsi objek.

Pada kalimat terakhir inilah *minat* yang sebenarnya ditunjukkan oleh penuturnya mulai ditampilkan, yang di dalam judul sengaja disembunyikan, bahwa *Iran* lah target penyerangan *Paman Sam* berikutnya, yang dianggap musuh barunya. Perspektif ini tertata rapi dari pemberian judul hingga pemilihan dan penempatan unsur dalam rangkaian kalimat yang ditampilkan.

3.5. Daya Ikat Konsentensial dalam Paragraf

Ikatan antar kalimat yang ada dalam wacana ditunjukkan melalui alur anak panah. Alur ini menunjukkan keterikatan kalimat yang satu dengan yang lain, dengan kata lain bahwa kalimat yang muncul dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya.



Keterangan:

- : terkait dengan
- ↔ : berkorelasi

4. SIMPULAN

Minat sebagai realitas yang harus ditangkap ditemukan pada kalimat (3) di akhir paragraf. Pada kalimat inilah *minat* mulai ditampilkan, yang di dalam judul sengaja disembunyikan untuk menarik minat pembaca. Adapun *minat* yang disampaikan adalah bahwa *Iran* lah target penyerangan *Paman Sam* berikutnya, yang dianggap sebagai musuh barunya.

Niat yang berkaitan dengan tujuan direalisasikan melalui pemilihan dan penempatan kata dalam rangkaian kalimat. Kata yang dipilih cukup sederhana dan mengalami perulangan pada kalimat berikutnya baik dengan cara kesamaan leksikal maupun sinonimi.

Daya ikat konsentensialnya cukup kuat karena kalimat yang muncul dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya. Kalimat (1) mempengaruhi kalimat (2), kalimat (2) mempengaruhi kalimat (3), dan kalimat (3) berpengaruh terhadap *minat* yang disampaikan seperti yang tertera dalam judul paragraf. Daya ikat yang dibangun sangat kuat dapat dianalogikan seperti rantai makanan. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan dapat dioptimalkan.

Daftar Pustaka

- Soedjarwo. (1989). "Penjajaran Kata dalam Frasa" dalam *Pidato Pengukuhan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subroto, Edi dkk. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. (1983). *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.